

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Manusia tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain, sedangkan alat yang paling efektif untuk keperluan itu adalah bahasa. Dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Kenyataan menunjukkan bahwa pemakaian bahasa dalam suatu segi kehidupan yang satu berbeda dengan pemakaian bahasa dalam segi kehidupan yang lain, termasuk di dalamnya bahasa yang dipakai dalam suatu pembelajaran di lembaga pendidikan.

Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ibrahim (1993:68) mengungkapkan bahwa alat utama dalam interaksi belajar mengajar antara murid, guru, dan pelajaran adalah bahasa. Dalam proses belajar mengajar terjadilah komunikasi timbal balik atau komunikasi dua arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya

tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi non-verbal. Ibrahim (1993:46) menyatakan bahwa komunikasi adalah serangkaian tindak ujar yang dipakai secara bersistem untuk menyelesaikan tujuan tertentu. Adanya interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Wujud penggunaan bahasa secara nyata terealisasi lewat tindak tutur. Satu hal yang selalu berkaitan dan tidak pernah lepas dari tindak tutur adalah penggunaan bahasa lisan. Bahasa lisan cenderung lebih mudah digunakan dan lebih praktis. Penggunaan bahasa lisan sering didukung oleh mimik, gerak-gerak anggota tubuh, dan intonasi dengan tujuan untuk memperjelas maksud yang hendak disampaikan. Tindak tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran yang mencakup ekspresi situasi psikologis dan tindak sosial seperti mempengaruhi perilaku orang lain atau membuat suatu kesepakatan yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur. Jadi, tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Salah satu contoh tindak tutur dapat dilihat dalam interaksi antara guru dengan murid dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasinya.

Tuturan dalam kegiatan pembelajaran merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi kelas. Dalam interaksi kelas, guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses interaksi. Guru sebagai orang yang memiliki peranan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, lebih banyak menggunakan tuturan lisan sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa.

Oleh sebab itu, bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan kunci menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, sehingga guru hendaknya menggunakan bahasa lisan yang baik dan benar.

Tindak tutur berbahasa santun merupakan alat yang paling tepat digunakan dalam komunikasi, terutama dalam kegiatan komunikasi antara guru dengan siswa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas. Guru sebagai seorang pendidik perlu menyadari selayaknya tidak memperlihatkan kecenderungan atau kebiasaan negatif, misalnya dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan tuturan atau bahasa yang sulit dipahami atau dimengerti siswa dan juga menggunakan bahasa yang kurang baik pada saat dibuat marah oleh siswanya, karena dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, selain digunakan sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan juga dijadikan sebagai sarana penanaman nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan seyogyanya tidak cukup hanya membuat anak pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai kesantunan, budi pekerti, dan mendorong pada karakter anak didik yang baik. Pentingnya pendidikan karakter untuk landasan pemikiran dan perilaku peserta didik berangkat dari pendidikan nilai moral, watak, dan budi pekerti yang diberikan oleh guru yang kedudukannya sebagai pendidik. Seorang pendidik dikatakan berkarakter, jika ia memiliki nilai dan keyakinan dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan, serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Bahasa guru atau tuturan guru yang berkarakter mampu menyelenggarakan pendidikan yang memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi siswanya.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagai salah satu mata pelajaran pokok pada semua jenjang sekolah, tentunya saat ini juga mengemban kedua tugas tersebut. Adanya tambahan tugas tersebut, dirasakan semakin berat beban yang harus dipikul oleh para guru Bahasa Indonesia. Sebelum ada tambahan muatan pendidikan karakter saja, sebagai kritik yang ditujukan terhadap ketidakberhasilan mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak dilontarkan masyarakat maupun cendekia akademis. Untuk itu, perlu kiranya dirumuskan model pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mampu mengemban dua tugas tersebut, lebih-lebih di tengah isu otonomi daerah sekarang ini.

Peneliti memilih menganalisis tindak tutur guru bahasa Indonesia dalam penanaman nilai karakter, dalam kegiatan pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen, karena tindak tutur guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas umumnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar yaitu menggunakan bahasa baku, akan tetapi di jenjang pendidikan formal seperti di SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen sering ditemukan penggunaan bahasa tidak baku. Tindak tutur guru yang menggunakan bahasa Indonesia lisan di SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang kemampuan berbahasanya belum benar-benar terlatih, kemampuan siswa dalam mengungkapkan bahasa belum benar-benar terampil dikarenakan kosa kata yang dimiliki siswa SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen masih terbatas, lain dengan siswa SMA.

Alasan yang kedua, karena penggunaan tindak tutur guru yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SMP tersebut disesuaikan dengan kebutuhan berbahasa anak usia SMP, maka akan ditemukan banyak sekali tuturan-

tuturan guru yang bermacam-macam bentuk dan fungsinya seperti yang ada pada jenis-jenis tindak tutur. Kemudian, meskipun ragam bahasa lisannya tidak baku pastinya harus mencerminkan tuturan atau bahasa yang dapat membentuk pribadi siswa SMP yang berkarakter, sehingga penting sekali untuk diteliti lebih dalam. Alasan ketiga adalah bahasa atau tuturan guru SMP yang bermacam-macam bentuk dan fungsinya tersebut harus dapat mendukung pembentukan karakter siswa.

Penelitian mengenai tindak tutur sudah banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Reva (2013: 179) tentang tindak tutur dalam kegiatan akademik dalam proses pembelajaran berorientasi pendidikan karakter di SMP 2 Bantul. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur yang dominan muncul adalah tindak lokusi, dan fungsi ilokusi yang paling dominan adalah fungsi direktif. Ini menunjukkan bahwa pada situasi tutur dalam penelitian tersebut, tuturan yang ada didominasi oleh fungsi bahasa sebagai alat penyampai komunikasi, belum sampai kepada mempengaruhi pola tindakan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti hanya memfokuskan pada bentuk dan fungsi tindak tutur guru dalam kegiatan pembelajaran berkarakter atau tidak. Meski demikian, keduanya merujuk pada hal yang sama.

1.2 Fokus Penelitian

Supaya penelitian ini dapat menghasilkan kajian yang lebih teliti dan jelas terhadap analisis data yang ditemukan, perlu adanya fokus penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hanya menganalisis bentuk dan fungsi

tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam penanaman nilai karakter pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen Malang dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

1.3 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam penanaman karakter pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen Malang?
- 2) Bagaimana fungsi tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam penanaman karakter pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen Malang?
- 3) Nilai pendidikan karakter apa sajakah yang ditanamkan guru bahasa Indonesia melalui tindak tutur direktif dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen Malang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan analisis ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam penanaman karakter pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen Malang.
- 2) Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam penanaman karakter pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen Malang.
- 3) Mendeskripsikan tuturan guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Kepanjen Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Pengembangan Ilmu Pengetahuan, dapat memberi sumbangan yang berharga pada perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada penerapan strategi pembelajaran pendidikan karakter untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas.
- 2) Bagi Sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah dalam penerapan strategi pembelajaran guru pendidikan bahasa Indonesia agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.
- 3) Bagi Peneliti, sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah strategi pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

1.6 Penegasan Istilah

Menghindari kesinambungan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Adapun istilah-istilah yang ditegaskan adalah sebagai berikut:

1) Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tuturan yang digunakan penutur kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu.

2) Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang menghendak mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Tindak tutur direktif ini dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu.

3) Bentuk Tindak Tutur Direktif

Bentuk tindak tutur direktif adalah strategi yang digunakan penutur dalam menyampaikan maksud tuturan.

4) Fungsi Tindak Tutur Direktif

Fungsi tindak tutur direktif adalah pemakaian bahasa yang mengandung makna perintah, permintaan, atau permohonan dari penutur kepada mitra tutur.

5) Nilai Karakter

Nilai karakter adalah pedoman hidup yang diyakini oleh seseorang dan diimplementasikan dengan perilaku atau sikap sehari-hari.

